

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 telah terjadi pandemi COVID-19 yang memiliki dampak besar pada ekonomi global dan Indonesia tidak terkecuali. Berdasarkan laporan dari BI Institute, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengawasi dan mengatur industri keuangan menyatakan pandemi COVID-19 telah merugikan beberapa industri, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sektor keuangan seperti perbankan, asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. IHSG anjlok dari 6.300 ke 3.900 antara awal tahun 2020 hingga 20 Maret 2020 atau hanya dalam kurun waktu tiga bulan saja. Pada periode yang sama, volume transaksi juga mengalami penurunan. Karena kekhawatiran mereka terhadap keadaan pasar ke depan, sebagian besar investor cenderung menunggu dan melihat. Penemuan beberapa varian virus COVID-19, antara lain Delta yang pertama kali teridentifikasi pada pertengahan tahun 2021 dan Omicron yang ditemukan pada akhir tahun 2021 hingga awal tahun 2022 semakin menambah kecemasan investor.

Pada periode Pandemi COVID-19 terdapat banyak indikasi bahwa bias perilaku (*behavior biases*) memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi. Teori keuangan konvensional

menganggap individu sebagai investor yang rasional (Baker dan Filbeck, 2013) dalam mengambil keputusan investasi mereka mengevaluasi semua informasi yang ada, beberapa peneliti (Barber dan Odean, 2008) mengungkapkan bahwa investor bertindak tidak rasional. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa investor cenderung mengambil keputusan investasi yang merugikan terhadap investasinya, sehingga mengakibatkan kinerja investasi yang kurang menguntungkan. Suatu kajian ilmu bidang perilaku keuangan menyarankan agar investor menunjukkan perilaku psikologis dan emosional yang menyimpang dari perilaku rasional (Yoong dan Ferreira, 2013). Pompian (2012) menjelaskan bahwa bias perilaku mengacu pada kecenderungan mengambil keputusan yang mengakibatkan keputusan investasi yang bodoh karena kemerosotan mentalnya.

Ada beberapa bias dalam psikologi manusia (Hoffmann et al., 2010). Beberapa bias perilaku yang mungkin muncul selama periode ini meliputi *herding*. Pegawai pemerintahan mungkin cenderung mengikuti tren pasar atau mengambil keputusan investasi berdasarkan apa yang dilakukan oleh orang lain di lingkungan mereka, baik dalam bidang bisnis maupun pemerintahan. Hal ini menyebabkan keputusan investasi yang tidak selalu didasarkan pada analisis fundamental. Devenow and Welch (1996) menegaskan asal muasal perilaku *herding*. Mereka menemukan bahwa jika investor meniru dan mengikuti investor lain, mereka merasa lebih aman. Namun, ketika pasar sedang

naik atau turun, investor menjadi lebih intens terhadap aspek individual dan rahasia serta informasi mengenai keputusan mereka mengenai strategi investasi dan mereka akan bersandar pada informasi yang dibagikan di pasar.

Pegawai pemerintahan mempertimbangkan pandangan dan tindakan rekan-rekan mereka dalam lingkungannya untuk membuat keputusan investasi. Pengaruh kelompok sosial ini dapat menciptakan efek domino dalam keputusan investasi. Menurut Spyrou (2013), bahwa dalam konteks keuangan, *herd behavior* mengacu pada situasi ketika investor mengambil tindakan dengan meniru tindakan orang lain.

Fenomena efek *behavior biases* lainnya yang mungkin dapat terjadi adalah *regret aversion*, seperti kecenderungan untuk menghindari mengambil keputusan yang mungkin menyebabkan penyesalan di masa depan. Selama pasca pandemik, beberapa investor mungkin menjadi lebih berhati-hati dan cenderung memilih strategi investasi yang dianggap lebih konservatif atau aman untuk menghindari potensi penyesalan jika pasar mengalami volatilitas yang tinggi pada pegawai pemerintahan. Menurut Renu Isidore R. dan Christie P (2019), menyatakan bahwa bias *regret aversion* menyebabkan investor menunda keputusan yang mengakibatkan penyesalan. Penyesalan yang merugikan investor akan memantau harga saham yang sudah terjual dan cenderung menyesal jika harganya semakin meningkat pasca penjualan.

Efek *behavior biases* lainnya adalah: *mental accounting* yang terjadi di Indonesia, seperti kecenderungan untuk memperlakukan uang atau aset berbeda-beda berdasarkan kategori atau "akun" tertentu, bukan sebagai satu kesatuan. Selama pasca pandemik, pegawai pemerintahan mungkin terlibat dalam *mental accounting* dengan cara memperlakukan uang darurat atau investasi jangka panjang secara berbeda. Misalnya, mereka mungkin lebih enggan menggunakan uang darurat karena dianggap sebagai "tabungan khusus" untuk keadaan darurat tertentu. Menurut Renu Isidore R. dan Christie P (2019) bahwa *mental accounting* menyebabkan investor melihat setiap investasi dari segi nilainya.

Lin (2011) merekomendasikan bahwa kekurangan kemampuan teknis adalah akibat dari bias perilaku dan seseorang dapat membuat keputusan investasi yang tepat berdasarkan kemampuan mereka. Nicolosi dkk. (2009) menyatakan bahwa, meskipun berperilaku tidak rasional, individu belajar dari pengalaman investasinya. Studi penelitian secara umum menyimpulkan bahwa bias perilaku mempengaruhi keputusan investasi dan pendidikan dianggap sebagai alat penting untuk mengatasi bias (Pompian dan Wood, 2006) dan bias perilaku dapat ditangani dengan menggunakan cara yang efektif (Pompian, 2012). Oleh karena itu, bias perilaku dapat terjadi secara berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.

Fenomena yang terjadi di Indonesia masih terdapat tantangan dan peluang untuk diperbaiki, meskipun kesadaran berinvestasi semakin meningkat di masyarakat Indonesia. Literasi keuangan, produk investasi yang mudah diakses, dan faktor budaya adalah beberapa faktor yang memengaruhi kesadaran berinvestasi orang Indonesia. Literasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran berinvestasi. Semakin banyak masyarakat mengetahui tentang berbagai jenis investasi, risiko, dan manfaatnya, semakin besar kemungkinannya untuk mempertimbangkan untuk berinvestasi.

Semakin banyak literatur yang menunjukkan bahwa literasi keuangan kini didokumentasikan di seluruh dunia sebagai komponen penting dalam stabilitas ekonomi dan keuangan. Jalur keuangan seperti sewa guna usaha, hipotek, pinjaman usaha, kartu kredit, kini mudah diakses oleh setiap individu yang ingin memanfaatkannya. Pembangunan keuangan memerlukan dana yang dimanfaatkan secara rasional sehingga tercapai nilai ekstrim (Lusardi dan Mitchell, 2014). Informasi yang kurang memadai tentang aspek keuangan membingungkan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan ambiguitas (Cox et al., 2015). Literasi keuangan membantu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa investor yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung mengambil keputusan investasi yang tidak rasional atau tidak menguntungkan (Sezer dan Demir, 2015; Son dan

Park, 2019) dan lebih mungkin untuk memperoleh tingkat utang yang ekstrim (Lusardi et al., 2009). Keyakinan bahwa individu yang memiliki pendapatan rendah, serta melek finansial, berisiko mengambil keputusan investasi yang berkualitas (Son dan Park, 2019) dan pembuat kebijakan mempertimbangkan pendidikan keuangan sebagai solusi terhadap keputusan investasi yang buruk, namun apakah hal tersebut berdampak pada perilaku, itu masih belum jelas. Perilaku adalah aspek individu yang berubah sesuai dengan informasi dan pengetahuan yang diperolehnya dan investor berinvestasi berdasarkan informasi dan pengetahuan keuangan yang tersedia (Son dan Park, 2019). Seorang investor yang melek huruf dapat mengabaikan biasanya dan mampu membuat keputusan keuangan yang baik (Son dan Park, 2019). Beberapa studi survei juga berupaya untuk mencerahkan pentingnya literasi keuangan untuk keputusan investasi yang rasional (Lachance dan Tang, 2012).

Behavioral biases tidak hanya terbatas pada investasi dalam aset tertentu, seperti saham, logam mulia, atau aset tetap, namun dapat memengaruhi keputusan finansial yang dibuat dalam berbagai konteks investasi dan kelas aset. Menurut Pandey dan Jessica (2018), menyebutkan bahwa satu item milik teori prospek (keengganan penyesalan) sudah cukup untuk mengukur sikap perilaku investor real estat dalam skenario India. Berikutnya Lowies, Hall, Cloete (2016) menjelaskan terdapat peran bias yang didorong oleh heuristik dalam

industri properti di Afrika Selatan. Hasil penelitian Ndawula, Mori, Nkote (2023) menunjukkan bahwa bias perilaku merupakan prediktor signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa di kalangan pemegang polis di Uganda.

Karena penelitian instrument investasi di atas hanya pada saham dan property maka penulis focus melakukan penelitian pada instrument investasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah beberapa bias perilaku dapat mempengaruhi keputusan investasi di kalangan pegawai pemerintahan pada BPK RI. Selain itu, penulis ingin menguji apakah asosiasi ini dimoderasi oleh literasi keuangan. Dalam hal ini, literasi keuangan mungkin juga berperan penting dalam prediksi keputusan investasi. Penelitian ini membantu untuk memahami pentingnya literasi keuangan di kalangan pegawai sesuai tingkat pendapatan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi hubungan antara bias perilaku dan keputusan investasi, sehingga bisa menjawab fenomena yang terjadi dalam membuat keputusan investasi di kalangan pegawai pemerintah. Studi yang dilakukan saat ini mungkin sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang pola investasi di kalangan pegawai sesuai tingkat pendapatan dalam perekonomian yang semakin mendunia dan sangat kompetitif.

Latar belakang saya memilih unit analisis pegawai pemerintah karena pegawai pemerintah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki tingkat keamanan pekerjaan (*job security*) yang tinggi.

Pegawai pemerintah merasa aman karena mereka tidak mudah dipecat oleh organisasi (dalam hal ini: negara) jika tidak melakukan kesalahan yang fatal seperti pidana. Karena PNS merasa aman maka kecenderungan PNS itu melakukan perbuatan bodoh dan ceroboh, misalnya menggadaikan SK Pengangkatan PNS nya ke bank untuk mendapatkan pinjaman, atau kecerobohan yang lain. Jurnal Ghada Barsoum (2015) menyoroti uraian Ashraf bahwa terdapat tunjangan pekerjaan pemerintah seperti asuransi sosial dan tunjangan hari tua, namun juga menyebutkan asuransi kesehatan, cuti berbayar, dan hari libur, serta keamanan kerja sebagai manfaat utama. Tidak ada yang bisa memecat pegawai pemerintah kapan pun karena ada hukumnya. Karena hal tersebut sehingga membuat pegawai pemerintah cenderung melakukan tindakan ceroboh dalam hal keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi Tiga faktor yang menentukan literasi keuangan adalah pendapatan, pendidikan, dan gender. Penelitian ini membantu untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan mempengaruhi perilaku saat mengambil keputusan investasi. Studi yang dilakukan saat ini mungkin sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang pola investasi di kalangan pegawai sesuai tingkat pendapatannya dalam perekonomian yang semakin mendunia dan sangat kompetitif.



Atas dasar tersebut, saya membuat penelitian saya dengan judul, Pengaruh *Behavior Biases* terhadap Keputusan Investasi dimoderasi oleh Literasi Keuangan di Pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- Does the decision become influenced by herding bias? investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI?
- Apakah bias *regret aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI?
- Apakah bias *mental accounting* berpengaruh terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI?
- Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI?
- Apakah literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara bias *herding* terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI?
- Apakah literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara bias *regret aversion* terhadap keputusan investasi di Pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI?

- Apakah literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara bias *mental accounting* terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- Untuk mengetahui apakah bias *herding* berpengaruh terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Untuk mengetahui apakah bias *regret aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Untuk mengetahui apakah bias *Keputusan investasi dipengaruhi oleh mental akuntansi* di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Untuk mengetahui apakah literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara bias *herding* terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Untuk mengetahui apakah literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara bias *regret aversion* terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.

- Untuk mengetahui apakah literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara bias *mental accounting* terhadap keputusan investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- Temuan penelitian ini dapat memberikan dukungan faktual dan memvalidasi koherensi temuan penelitian lain.
- Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi para sarjana di kemudian hari yang akan mengkaji Pengaruh *Behaviour Biases* terhadap Keputusan Investasi Dimoderasi oleh Literasi Keuangan di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.

##### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

- Praktisi dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur-unsur itu memengaruhi keputusan investasi yang dibuat oleh pegawai pemerintah, termasuk seberapa besar bias berperan dalam pengambilan keputusan ini.
- Rencana investasi yang lebih efisien dapat dibuat oleh praktisi; ini dapat membantu pegawai pemerintah dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan sesuai dengan tujuan keuangan mereka.

- Praktisi dapat membantu pegawai pemerintah menjadi lebih kaya. Ini dapat mencakup perencanaan keuangan manajemen risiko yang lebih baik, dan membuat keputusan investasi yang lebih logis.
- Penelitian ini dapat membantu membangun kebijakan organisasi yang lebih baik tentang literasi keuangan dan pengelolaan risiko investasi di pegawai Badan Pemeriksa Keuangan RI.